

# PENGARUH PENERAPAN MODEL *SEARCH, SOLVE, CREATE AND SHARE* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS IX SMP NEGERI 20 PADANG

Ulfa Tri Wahyuni<sup>1</sup>, Irwan<sup>2</sup>

*Mathematics Departement, State Univerisity Of Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, West Sumatera, Indonesia*

<sup>1</sup>*Mahasiswa Jurusan Matematika FMIPA UNP*

<sup>2</sup>*Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP*

[ulfatriwahyuni8@gmail.com](mailto:ulfatriwahyuni8@gmail.com)

**Abstract** — Mathematics learning has several objectives that must be achieved. One of them is the ability to solve mathematical problems. However, in reality, the students' mathematical problem solving skills at SMPN 20 Padang are still low. Therefore, to improve students' mathematical problem solving abilities, research was carried out by applying the Search, Solve, Create, and Share (SSCS) learning model. This type of research is quasi-experimental and the research design is a randomized control group only design. Based on the results of the final test data analysis, it is concluded that the mathematical problem-solving abilities of students who learn using the Search, Solve, Create, and Share model are better than the mathematical problem solving abilities of students whose learning uses the direct learning model.

**Keywords** — SSCS, *mathematical problem solving skills*

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu yang membekali manusia dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, inovatif, kreatif, dan mampu bekerjasama. Selain itu, matematika sangat berguna bagi manusia untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan di kehidupan sehari-hari. Karena itu, matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari pada setiap jenjang pendidikan dengan menyesuaikan pada perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Dalam pembelajaran matematika peserta didik diharapkan dapat menguasai kemampuan-kemampuan matematika. [1] mengemukakan bahwa “Kemampuan-kemampuan matematika yang harus dikuasai peserta didik yaitu pemahaman konsep, penalaran, komunikasi, pemecahan masalah”. Hal ini tergambar dalam [2] menyatakan bahwa salah satu dari 8 tujuan pembelajaran matematika di sekolah yaitu mengenai kemampuan pemecahan masalah.

Salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika adalah agar peserta didik dituntut mampu dalam memecahkan masalah. Oleh sebab itu, hal yang terpenting untuk dipelajari dan dikembangkan adalah kemampuan pemecahan masalah. Pentingnya kemampuan pemecahan

masalah matematis diungkapkan oleh [3] menyatakan bahwa kemampuan memecahkan masalah matematis sangatlah penting, bukan hanya bagi mereka yang nanti di akan mendalami matematika kemudian hari melainkan juga penting bagi mereka yang akan menerapkannya, baik pada bidang studi lain pun dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah untuk dikuasai dan dikembangkan tidak sejalan dengan beberapa fakta yang ada. Salah satu buktinya dapat dilihat dari hasil studi [4] terhadap peserta didik SLTP/SMA/SMK tahun 2018. Hasil survey dari studi ini didapatkan bahwa skor kemampuan matematika peserta didik Indonesia yaitu 379, skor yang diperoleh masih jauh di bawah skor rata-rata 489 dan Indonesia berada pada posisi 10 besar dari bawah yaitu posisi 73 dari 79 negara peserta.

Selain itu fakta lain dari penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh [5], setelah diamati dalam tabel data nilai tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa didapatkan bahwa skor rata-rata peserta didik masih rendah. Dari 6 kelas yang diujikan skor rata-rata yang diperoleh setiap kelas hanya berkisar 22,25 (terendah) – 23,15 (tertinggi), sementara skor tertinggi yang dapat diperoleh peserta didik adaah 30. Hal ini mellihatkan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik masih rendah. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh [6] yang memaparkan bahwa berdasarkan

hasil latihan soal tes pemecahan masalah matematis menunjukkan persentase peserta didik yang menjawab salah sebesar 69,69 % dengan jumlah peserta didik 33 orang, hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih belum optimal.

Kondisi serupa juga terjadi di SMPN 20 Padang Kelas VIII. Setelah melihat kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki peserta didik kelas VIII SMPN 20 Padang, maka dilakukan pengamatan terhadap skor rata-rata tiap indikator pemecahan masalah peserta didik. Skor yang diamati ini didapat dari hasil kuis soal pemecahan masalah dengan materi lingkaran dan Garis Singgung pada lingkaran. Setiap indikator pemecahan masalah diberikan skor dengan skala 4. Kuis ini diikuti oleh keseluruhan kelas VIII SMPN 20 Padang tahun pelajaran 2019/2020 yang terdiri dari 8 kelas. Berikut rata-rata skor indikator kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas VIII dapat diamati pada tabel 1.

TABEL 1  
SKOR RATA-RATA INDIKATOR KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK PER-INDIKATOR

Kelas	Memahami masalah	Menyusun Rencana Penyelesaian	Melaksanakan Rencana	Memeriksa Kembali
VIII.1	1,79	1,33	2,36	1,12
VIII.2	1,32	1,09	0,97	0,56
VIII.3	1,50	1,23	1,64	1,01
VIII.4	1,52	1,57	1,52	0,77
VIII.5	0,42	0,97	0,78	0,49
VIII.6	0,62	1,13	1,24	0,63
VIII.7	2,31	1,07	0,94	0,54
VIII.8	3,30	1,77	2,19	1,07

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat rata-rata setiap kelas memiliki skor rendah yaitu  $< 2$  untuk setiap indikator pemecahan masalah matematis. Mulai dari indikator memahami masalah, dari delapan kelas yang diujikan hanya satu kelas yang mendapatkan skor rata-rata lebih dari dua, kelas selebihnya kecil dari dua. Sedangkan pada indikator merencanakan penyelesaian masalah dapat dilihat skor rata-rata tiap kelas yaitu berkisar antara 0,97 sampai 1,77. Begitupun dengan indikator menyelesaikan masalah peserta didik, skor rata-rata setiap kelas pada umumnya kecil dari 2. Dan terakhir yaitu indikator memeriksa kembali, setiap kelas mendapatkan skor rata-rata berkisar antara 0,49 sampai 1,12. Dari skor rata-rata yang telah diamati, sebagian besar skor setiap indikator masih rendah. Sehingga berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas VIII di SMPN 20 Padang masih rendah.

Dari pernyataan pendidik matematika SMPN 20 Padang, diketahui bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik ini disebabkan oleh kesulitan peserta didik dalam memahami masalah secara mandiri, pada umumnya peserta didik tidak terbiasa menyelesaikan soal-soal cerita atau soal-soal non rutin. Motivasi belajar peserta didik yang rendah

mengakibatkan peserta didik kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik sulit untuk mengembangkan kemampuan berfikir.

Model pembelajaran yang digunakan juga sangat berperan agar meningkatnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Fungsi dari model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pendidik yaitu dengan cara merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga peserta didik lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran tercapai.

Berdasarkan yang dipaparkan di atas model pembelajaran yang mendukung peserta didik untuk mampu mengkonstruksi pengetahuannya, aktif dalam pembelajaran matematika dan dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS).

Model ini pertama kali dikembangkan oleh Pizzini tahun 1988 pada mata pelajaran *sains* (IPA). Kemudian Pizzini, Abel dan Shepardson (1988) serta Pizzini dan Shepardson (1990) menyempurnakan model ini dan mengatakan bahwasanya model ini tidak hanya berlaku untuk pendidikan sains, tetapi juga cocok jika diaplikasikan untuk pendidikan matematika [7].

Model pembelajaran SSCS merupakan model yang melibatkan peserta didik pada setiap tahapannya, karena model pembelajaran SSCS ini berpusat pada peserta didik [8]. Model pembelajaran SSCS melibatkan peserta didik dalam menyelidiki situasi baru, menumbuhkan minat bertanya peserta didik serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang nyata. SSCS merupakan model pembelajaran yang memberikan keleluasaan serta kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir dalam rangka memperoleh pemahaman ilmu dengan melakukan penyelidikan serta mencari solusi dari permasalahan yang ada [9].

Tahapan pembelajaran dari model SSCS ini meliputi empat fase yaitu fase *search, solve, create, dan share*. Kegiatan pada Fase *Search* ini yaitu peserta didik melakukan penyelidikan awal terhadap suatu topik masalah yang disajikan. Peserta didik dapat menyelidiki guna mengumpulkan informasi dari masalah tersebut dan mengaitkannya dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya (materi pembelajaran). Peserta didik dapat menuliskan informasi inti seperti yang diketahui, dan ditanya pada masalah tersebut. Dari tahap ini dapat dikatakan bahwa peserta didik dapat mengeksplorasi sebanyak banyaknya dari media, situasi, maupun permasalahan yang disajikan pendidik.

Kedua *Solve*, Fase ini peserta didik bersama rekan kelompoknya dimungkinkan untuk saling bertukar pikiran agar dapat mengembangkan ide-ide kritis dan kreatif yang didapat secara individu pada tahap sebelumnya. Sehingga dapat dihasilkan solusi atau rencana penyelesaian dari

masalah yang disajikan. membentuk hipotesis yang ada dalam hal ini berupa dugaan jawaban. Peserta didik juga dapat memilih metode untuk memecahkan masalah, dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Pada fase ini Peserta didik dapat menggunakan berbagai cara penyelesaian berdasarkan situasi yang diberikan.

Ketiga *Create* [8] menyatakan “pada tahap create peserta didik menghasilkan produk berupa solusi atau penyelesaian dari masalah berdasarkan dugaan yang telah dipilih pada tahap sebelumnya”. Pada fase ini peserta didik menguji dugaan yang dibuat dengan melaksanakan rencana-rencana penyelesaian yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Hingga dapat diperoleh jawaban dari persoalan yang disajikan. Selain itu, peserta didik juga dapat memaparkan hasil kerja kelompok yang diperoleh dengan cara sekreatif mungkin. Peserta didik dapat menggunakan diagram, grafik ataupun alat peraga lainnya.

Keempat fase *share*, merupakan tahap akhir model pembelajaran SSCS. Pada fase ini peserta didik bersama kelompoknya menyampaikan atau mempresentasikan hasil temuannya, solusi atau kesimpulan yang diperoleh [7].

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran menggunakan model SSCS diterapkan dengan bantuan LKPD, dimana LKPD yang diberikan adalah yang sudah dirancang sesuai dengan langkah-langkah model SSCS yang dikaitkan dengan indikator pemecahan masalah pada setiap step penyelesaian dari masalah yang disajikan. LKPD disajikan dengan kalimat-kalimat yang membimbing peserta didik agar dapat memahami dan memecahkan masalah matematika yang diberikan secara mandiri. Peserta didik dituntut untuk menyelesaikan masalah yang diberi sesuai dengan arahan yang telah diberikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang belajar dengan model SSCS serta untuk menganalisis dan mendeskripsikan apakah kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang belajar dengan model SSCS lebih baik dibandingkan dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran langsung.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan rancangan penelitian *Randomized Control Group Only Design*. Rancangan penelitiannya seperti pada tabel 2.

TABEL 2  
RANCANGAN PENELITIAN *RANDOMIZED CONTROL GROUP ONLY DESIGN*

Group	Treatment	Posttest
Eksperimen	X	T
Kontrol	-	T

Keterangan :

X :Pembelajaran dengan penerapan Model SSCS

- :Pembelajaran dengan Model Pembelajaran langsung  
T :Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Populasi dari penelitian ini ialah seluruh peserta didik kelas IX SMPN 20 Padang TP 2020/2021. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Simple Random Sampling*. Dari pengacakan diperoleh 2 kelas sampel dengan IX.8 sebagai kelas eksperimen dan IX.7 sebagai kelas kontrol.

Dalam penelitian ini variabel bebasnya ialah model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dan model pembelajaran langsung, sedangkan variabel terikatnya ialah kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas IX SMPN 20 Padang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa nilai tes akhir kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dan data sekundernya yaitu nilai ujian MID semester Ganjil kelas IX SMPN 20 Padang tahun pelajaran 2020/2021.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuis dan tes akhir perkembangan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dilihat dari hasil kuis yang diberikan pada setiap pertemuan. Tes akhir yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis menggunakan *statistic uji-t* dengan bantuan *software minitab*.

HASIL PEMBAHASAN

A. Kuis

Perkembangan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan diterapkannya model SSCS dapat dilihat dari hasil setiap kuis yang diujikan sebanyak 4 kali. Dipaparkan pada tabel 3 berikut.

TABEL 3  
PERSENTASE JUMLAH PESERTA DIDIK YANG TUNTAS DAN TIDAK TUNTAS SERTA RATA-RATA NILAI KUIS

Kuis Ke-	Pertemuan ke-	Tuntas	Tidak Tuntas	Rata-rata	Kategori Rata-rata
1	II	65.62%	34.38%	82	Sangat Baik
2	III	34.37%	65.62%	74,03	Baik
3	V	81.25%	18.75%	85,94	Sangat Baik
4	VII	87.50%	12.50%	87,91	Sangat Baik

Pada tabel 3, rata-rata pada nilai kuis peserta didik kelas eksperimen mengalami fluktuasi. Pada kuis ke-1 dan 2 mengalami penurunan sedangkan pada kuis ke 3 dan 4 terjadi peningkatan rata-rata nilai kuis. Kuis ke 1 peserta didik mendapatkan rata-rata 82, yang mana 82 ini dikategorikan sangat baik dan terjadi penurunan rata-rata pada kuis ke-2 yaitu 74,03. Walaupun begitu pada kuis ke-2 ini kualifikasi ketercapaiannya dikategorikan baik.

Peserta didik dikatakan tuntas dalam mengerjakan kuis apabila nilai yang dicapai pada kuis yaitu  $\geq 75$ . Karena menyesuaikan dengan KKM yang diterapkan sekolah ialah 75. Berdasarkan tabel 3 didapatkan persentase ketuntasan nilai peserta didik dalam 4 kali kuis mengalami fluktuasi. Dimana kuis pertama lebih dari

setengah peserta didik sudah mencapai ketuntasan, yaitu 21 dari 32 peserta didik sudah tuntas dalam melaksanakan kuis 1. Tetapi pada kuis ke 2 terjadi penurunan persentase, yaitu hanya 11 dari 32 peserta didik yang tuntas. Namun pada kuis ke-3 dan 4 persentase peserta didik yang tuntas kembali mengalami peningkatan dan lebih tinggi dibandingkan kuis pertama.

Pada kuis ke-3 terjadi peningkatan dari kuis 1 dan 2, dimana persentase peserta didik yang tuntas yaitu 81,25 %. Artinya 26 dari 32 peserta didik sudah tuntas dalam melaksanakan kuis 3. Selanjutnya pada kuis ke-4 kembali mengalami peningkatan dimana 87,5% peserta didik tuntas dalam melaksanakan kuis 4. Artinya hampir semua peserta didik tuntas dalam melaksanakan kuis 4 yaitu sebanyak 28 dari 32 peserta didik tuntas dalam melaksanakan kuis 4.

Berdasarkan pembahasan di atas, secara keseluruhan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan kuis peserta didik mengalami peningkatan. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran SSCS mengalami perkembangan.

**B. Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik**

Perbandingan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang belajar dengan model SSCS dan peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran langsung dapat dilihat dari hasil tes akhir kemampuan pemecahan masalah matematis.

Tes akhir yang diberikan memuat soal essay sebanyak 3 butir, dimana dalam setiap soal terdapat empat indikator pemecahan masalah matematis. Tes diikuti oleh 62 peserta didik, 32 dari kelas eksperimen dan 30 dari kelas kontrol. Tes dilaksanakan pada waktu yang sama yaitu tanggal 16 November 2021. Berikut data hasil tes pada tabel 4.

TABEL 4  
DESKRIPSI DATA TES KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS SAMPEL

Kelas	N	X <sub>max</sub>	X <sub>min</sub>	$\bar{X}$	S
Eksperimen	32	33	19	78,88	8,926
Kontrol	30	32	13	70,91	12,6228

Ket:

- N = Banyak peserta didik
- X<sub>max</sub> = Skor Max
- X<sub>min</sub> = Skor Min
- $\bar{X}$  = Rata - rata
- S = Standar Deviasi

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa rata-rata nilai tes akhir kemampuan pemecahan masalah matematis kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Rata-rata nilai tes akhir kemampuan pemecahan masalah kelas eksperimen yaitu sebesar 78,88 sedangkan rata-rata nilai tes akhir kemampuan pemecahan masalah matematis kelas kontrol 70,91. Sedangkan simpangan baku kelas eksperimen lebih kecil dibandingkan kelas kontrol. Dimana kelas eksperimen memiliki simpangan baku sebesar 8,926 sedangkan kelas kontrol memiliki

simpangan baku sebesar 12,6228. Artinya, nilai tes akhir pemecahan masalah matematis peserta didik kelas eksperimen lebih beragam daripada kelas kontrol.

Berikut rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik untuk setiap indikator.

TABEL 5  
RATA-RATA SKOR TES KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS SAMPEL UNTUK SETIAP INDIKATOR

No	Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	Rata-rata Skor	
		Eksperimen	Kontrol
1	Memahami Masalah	1,77	1,71
2	Menyusun Rencana Penyelesaian	2,34	2,16
3	Melaksanakan Rencana Penyelesaian	2,98	2,88
4	Memeriksa Kembali	1,58	1,46

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa rata-rata skor tiap indikator kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas eksperimen yang belajar dengan model SSCS lebih tinggi daripada kelas kontrol yang belajar dengan pembelajaran langsung. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang belajar dengan model SSCS lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran langsung.

Berikut ini dijelaskan secara rinci mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dalam mencapai setiap indikator pemecahan masalah matematis yang digunakan.

**1) Memahami Masalah**

Pada indikator ini diharapkan peserta didik mampu mengidentifikasi atau menginterpretasikan yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Pada indikator ini diharapkan peserta didik tidak hanya menyalin informasi pada soal seperti menyalin ulang soal. Peserta didik dapat memilah informasi dan menuliskan yang diketahui dan ditanyakan pada soal dengan kalimat sendiri namun tidak menghilangkan makna dari informasi yang diberikan soal tersebut. Berikut disajikan tabel 6 yang memuat jumlah peserta didik dan persentase yang mendapat skor 0-2 untuk setiap soal pada indikator memahami masalah.

TABEL 6  
JUMLAH PESERTA DIDIK (PERSENTASE) UNTUK INDIKATOR MEMAHAMI MASALAH

No. Soal	Kelas	Jumlah Peserta didik (Persentase)		
		Skor 2	Skor 1	Skor 0
1	Eksperimen	32 (100%)	0 (0%)	0 (0%)
	Kontrol	17 (56,67%)	13 (43,33%)	0 (0%)
2	Eksperimen	31 (96,88%)	1 (3,13%)	0 (0%)
	Kontrol	22 (73,33%)	8 (26,67%)	0 (0%)
3	Eksperimen	11 (34,38%)	21 (65,63%)	0 (0%)
	Kontrol	16 (53,33%)	14 (46,67)	0 (0%)

Dari Tabel 6, untuk kedua kelas mampu memperoleh skor tertinggi yaitu 4 pada setiap soal yang diberikan, namun untuk soal nomor 1 dan 2 persentase kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Sedangkan pada soal 3 persentase kelas eksperimen lebih rendah daripada kelas kontrol. Namun jika dilihat dari selisih siswa yang memperoleh skor 4 pada soal nomor 3 tersebut tidak terlalu jauh jika dibandingkan dengan selisih siswa yang memperoleh skor 4 pada soal nomor 1 dan 2.

Berdasarkan yang telah dipaparkan, jika dilihat dari persentase setiap skor, secara keseluruhan kelas eksperimen lebih unggul daripada kelas kontrol pada indikator memahami masalah

2) *Menyusun Rencana Penyelesaian*

Pada indikator ini peserta didik diharapkan mampu menuliskan sketsa/ gambar/ model/ rumus untuk memecahkan masalah. Kemampuan peserta didik yang akan diamati yaitu dari kemampuan peserta didik dalam menggambarkan situasi pada masalah yang akan diselesaikan maupun menerjemahkan permasalahan baik dalam bentuk sketsa, gambar, model, serta dapat menentukan rumusan untuk menyelesaikan permasalahan sesuai dengan data atau informasi yang sudah didapat pada indikator sebelumnya. Berikut disajikan tabel 7 yang memuat jumlah peserta didik dan persentase yang mendapatkan skor 0-2 untuk setiap soal pada indikator menyusun rencana penyelesaian.

TABEL 7  
JUMLAH PESERTA DIDIK (PERSENTASE) UNTUK INDIKATOR MENYUSUN RENCANA PENYELESAIAN

No. Soal	Kelas	Jumlah Peserta didik (persentase)			
		Skor 3	Skor 2	Skor 1	Skor 0
1	Eksperimen	19 (59,38%)	13 (40,63%)	0 (0%)	0 (0%)
	Kontrol	12 (40%)	9 (30%)	9 (30,00%)	0 (0%)
2	Eksperimen	13 (40,63%)	19 (59,38%)	0 (0%)	0 (0%)
	Kontrol	12 (40%)	14 (46,67%)	3 (10%)	1 (3,33%)
3	Eksperimen	3 (9,38%)	27 (84,38%)	2 (6,25%)	0 (0%)
	Kontrol	7 (23,33%)	14 (46,67%)	9 (30%)	0 (0%)

Berdasarkan Tabel 7, terlihat pada indikator ke-2, peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama memperoleh skor 3, namun persentase kelas eksperimen untuk soal nomor 1 dan 2 lebih tinggi daripada persentase kelas kontrol sedangkan pada soal nomor 3 persentase kelas eksperimen lebih rendah daripada kelas kontrol. Setelah dianalisis dengan melihat selisih persentase untuk skor 3 terlihat bahwa persentase peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi daripada persentase peserta didik kelas kontrol.

Pada soal nomor 1 dan 2 peserta didik kelas eksperimen tidak memperoleh skor 1, sedangkan pada soal nomor 3 sebanyak 2 peserta didik kelas eksperimen

memperoleh skor 1, namun persentase kelas eksperimen yang memperoleh skor 1 lebih rendah daripada kelas kontrol.

Kemudian juga terlihat untuk skor terendah yaitu skor 0 peserta didik kelas eksperimen tidak ada memperoleh skor 0 sedangkan peserta didik kelas kontrol pada soal nomor 2 ada satu orang yang memperoleh skor nol, dengan kata lain sebanyak 1 peserta didik dari kelas kontrol tidak membuat rencana penyelesaian pada nomor 2.

Secara keseluruhan persentase peserta didik kelas eksperimen lebih baik daripada persentase peserta didik kelas kontrol untuk indikator menyusun rencana penyelesaian. Sehingga dapat disimpulkan untuk kemampuan menyusun rencana penyelesaian masalah peserta didik kelas eksperimen lebih baik daripada peserta didik kelas kontrol.

3) *Melaksanakan Rencana Penyelesaian*

Pada indikator ini diharapkan peserta didik mampu melaksanakan penyelesaiannya untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan sesuai informasi dan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Diharapkan peserta didik mampu melakukan proses perhitungan dengan lengkap dan benar. Berikut disajikan tabel 8 yang memuat jumlah peserta didik dan persentase yang mendapat skor 0-4 untuk setiap soal pada indikator melaksanakan rencana penyelesaian.

TABEL 8  
JUMLAH PESERTA DIDIK (PERSENTASE) UNTUK INDIKATOR MELAKSANAKAN RENCANA PENYELESAIAN

No.	Kelas	Jumlah Siswa (persentase)				
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1	Skor 0
1	E	27 (84,38%)	5 (15,63%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
	K	13 (43,33%)	14 (46,67%)	1 (3,33%)	2 (6,67%)	0 (0%)
2	E	8 (25%)	7 (21,88%)	16 (50%)	1 (3,13%)	0 (0%)
	K	8 (26,67%)	10 (33,33%)	11 (36,67%)	1 (3,33%)	0 (0%)
3	E	3 (9,38%)	10 (31,25%)	16 (50%)	3 (9,38%)	0 (0%)
	K	3 (10%)	5 (16,67%)	18 (60%)	4 (13,33%)	0 (0%)

Dari tabel 8, pada skor 4 untuk soal nomor 1, persentase kelas eksperimen lebih tinggi daripada persentase kelas kontrol, namun pada soal nomor 2 dan 3 persentase kelas kontrol lebih tinggi daripada kelas eksperimen. Tetapi, jika kita lihat jumlah peserta didik yang memperoleh skor 4 pada soal nomor 2 dan 3, jumlah peserta didik yang memperoleh skor 4 dari kedua kelas sampel sama.

Pada soal nomor 1, kelas eksperimen hanya memperoleh skor 3 dan 4. Sedangkan pada soal nomor 2 dan 3 untuk kedua kelas ada memperoleh skor 1, Namun jika dibandingkan dengan kelas kontrol, persentase dari

kelas eksperimen yang memperoleh skor 1 lebih rendah daripada kelas kontrol

Sehingga disimpulkan untuk kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian peserta didik kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

#### 4) Memeriksa Kembali

Memeriksa kembali untuk memecahkan masalah merupakan indikator terakhir dalam memecahkan masalah menurut polya, yaitu peserta didik mengecek dan menelaah kembali setiap langkah yang telah diperoleh sebelumnya dengan memberikan alasan ataupun pembuktian logis bahwa jawaban yang diberikan peserta didik benar. Sehingga peserta didik dapat menarik kesimpulan dengan lebih yakin dan penyelesaian yang diperoleh menjadi lebih berarti. Indikator memeriksa kembali memiliki skor maksimal 2. Berikut disajikan tabel 9 yang memuat jumlah peserta didik dan persentase yang memperoleh skor 0-2 untuk setiap soal pada indikator memahami masalah.

TABEL 9  
JUMLAH PESERTA DIDIK (PERSENTASE) UNTUK INDIKATOR MEMERIKSA KEMBALI

No. Soal	Kelas	Jumlah (persentase)		
		Skor 2	Skor 1	Skor 0
1	Eksperimen	26 (81,25%)	5 (15,63%)	1 (3,13%)
	Kontrol	12 (40%)	18 (60%)	0 (0%)
2	Eksperimen	10 (31,25%)	22 (68,75%)	0 (0%)
	Kontrol	10 (33,33%)	18 (60%)	2 (6,67%)
3	Eksperimen	22 (68,75%)	9 (28,13%)	1 (3,13%)
	Kontrol	11 (36,67%)	11 (56,67%)	2 (6,67%)

Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa pada soal nomr 1 dan 3 persentase skor 2 pada kelas eksperimen lebih tinggi dari persentase kelas kontrol. Sedangkan untuk soal nomor 2 persentase peserta didik kelas kontrol lebih tinggi daripada kelas eksperimen. Namun jumlah peserta didik yang memperoleh skor 2 pada soal nomor 2 sama dari kedua kelas sampel. Sehingga dari selisih persentase tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan pemecahan masalah untuk indikator 4 kelas eksperimen lebih unggul dari pada kelas kontrol.

Berdasarkan penjelasan di atas secara keseluruhan penerapan model SSCS dalam pembelajaran membuat kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Jadi dapat disimpulkan model SSCS membuat perbedaan yang baik dari segi pemecahan masalah matematis peserta didik.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa.

1. Perkembangan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas IX SMPN 20 Padang TP 2020/2021 selama diterapkan model pembelajaran SSCS mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari persentase ketuntasan nilai kuis, rata-rata nilai kuis, dan rata-rata tes akhir.
2. Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang belajar dengan model pembejarian SSCS lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran langsung di kelas IX SMPN 20 Padang TP 2020/2021.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih penulis ucapkan untuk kedua orang tua dan keluarga yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan doa agar dilancarkan urusan dalam penyelesaian jurnal ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada seluruh dosen beserta rekan-rekan FMIPA UNP yang telah turut berkontribusi dalam penelitian ini baik dari segi moril maupun materil.

#### REFERENSI

- [1] BSNP. 2006. Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- [2] Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [3] Ruseffendi (2006). Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA. Bandung: Tarsito.
- [4] OECD (2019). Programme for International Student Assessment (PISA). Diakses dari <http://www.oecd-ilibrary.org> pada tanggal 04 Desember 2019
- [5] Yulinar.2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas XI MIA SMAN 7 PADANG*. Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika, Vol .8, No.3 (2019), hal 233-239
- [6] M Luthfi. 2018. *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas X Mipa SMAN 7 Padang Melalui Penerapan Model Pembelajaran Guided Inquiry*. Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika. Vol 7. No. 3 (2018) Hal 18-23
- [7] Irwan, "Pengaruh Pendekatan Problem Posing Model Search, Solve, Create And Share (SSCS) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Mahasiswa Matematika," Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol.12, No.1 (2011), h. 4.
- [8] Azizahwati. 2008. *Penguasaan Materi Kapita Selekta Fisika Sekolah II Mahasiswa Pendidikan Fisika FKIP UNRI Melalui Penerapan Model Pembelajaran Search, Solve, Create, Share*. Jurnal Geliga Sains, 2(1): 17-18.
- [9] Utami, Runtut Prih. 2011. *Pengaruh Model Pembelajaran Search, Solve Create and Share (SSCS) dan Problem Base Instruction (PBI) Terhadap Prestasi Belajar dan Kreativitas Peserta didik*. Jurnal Penelitian, Volume 4 Nomor 2. Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga.(Tersedia pada: [jurnal.uns.ac.id/bioedukasi/article/view/3396.pdf](http://jurnal.uns.ac.id/bioedukasi/article/view/3396.pdf) ).